

PERTEMUAN VI

PERISTIWA PENTING SEPUTAR PROKLAMASI

A. Kekuatan dan Solidaritas Pemuda

Angkatan Muda Indonesia (AMI) menyelenggarakan kongres pemuda yang dihasiri utisan pemuda, pelajar dan mahasiswa dari seluruh Jawa. Mereka sependapat untuk bersatu menyiapkan proklamasi. Di dalam kongres tersebut diajukan resolusi persatuan di bawah pimpinan nasional dan mempercepat pelaksanaan kemerdekaan. Sebagian kelompok pemuda tidak puas, antara lain Sukarni, Anwar Cokroaminoto dan Chaerul Saleh karena mereka menganggap kongres itu dibawah pengaruh Jepang. Di dalam menciptakan proklamasi kemerdekaan kelompok Sukarni menjadi penggabung gerakan pelajar-mahasiswa.

B. Rengasdengklok

Perbedaan pendapat terjadi antara golongan tua dan golongan terjadi sebelum dan menjelang proklamasi. Golongan muda, menginginkan proklamasi dilaksanakan secara revolusioner. Oleh karenanya, mereka membawa Soekarno-Hatta ke Rengasdengklok untuk menandatangani Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 16 Agustus 1945. Memang kelompok Sukarni berhasil mengkoordinasikan kelompok Syahrir dan kelompok pelajar mahasiswa, tetapi Syahrir bersikap apatis terhadap proklamasi karena menganggap gerakan Sukarni menuju ke arah anarkis. Penculikan Soekarno-Hatta itu merupakan realitas dan kesalahan perhitungan politik yang hanya berdasar sentimen.

C. Proklamasi Berkumandang

Pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang mengalami pemboman di Hiroshima dan Nagasaki, tak ada pilihan lain selain menyerah ke Sekutu. Karena Sekutu belum datang menerima penyerahan itu, terjadi kevakuman kekuasaan di Indonesia. Inilah kesempatan yang dimanfaatkan oleh pejuang kita, akhirnya tanggal 17 Agustus 1945 Negara Indonesia merdeka diproklamasikan. Sebuah pemerintahan yang baru itu memerlukan seorang presiden sebagai pemimpin negara ini. Untuk itu PPKI mengadakan sidang pertama pada tanggal 18 Agustus 1945, dipimpin oleh Ir. Soekarno. Dalam sidang ini diputuskan hal penting, yaitu pengesahan UUD 45, pemilihan presiden dan wakil presiden. Pengusulan Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta sebagai presiden dan wakil

presiden Sidang PPKI yang pertama dilangsungkan pada hari Sabtu, 19 Agustus 1945, di Gedung *Chuo-Sangi-in*, pukul 11.30 waktu Nippon (pukul 10.00 waktu Jawa). Anggota yang hadir 21 orang. Pembahasan rancangan pembukaan dan Undang-Undang Dasar yang telah disiapkan oleh BPUPKI diselesaikan dalam tempo kurang dari dua jam. Selanjutnya sidang hari pertama sesi kedua dimulai lagi pukul 13.45 waktu Jawa. Pada akhir sidang ditutup pukul 14.42 itu Presiden Soekarno mengangkat suatu panitia kecil. Hasil rancangannya dilaporkan pada sidang kedua PPKI, hari minggu tanggal 19 Agustus 1945 pukul 10.00 pagi. Hasilnya dilaporkan oleh Oto Iskandar di Nata. R. Oto Iskandar di Nata sebagai menteri Negara mengurus masalah keamanan yang merupakan masalah krusial dalam awal kemerdekaan itu.

Puncak perjuangan kemerdekaan Indonesia merupakan kerjasama kelompok tua dan kelompok muda. Setelah Soekarno-Hatta sampai di Jakarta menuju rumah laksamana Maeda. Pertermuan dinihari itu menghasilkan naskah proklamasi. Agar seluruh rakyat Indonesia mengetahuainya, Sukarni mengusulkan agar naskah itu dibacakan di Lapangan Ikada. Akan tetapi, usulan itu ditolak karena tempat itu merupakan tempat umum yang dapat memancing bentrokan antara rakyat dengan militer Jepang. Akhirnya disetujui, bahwa pembacaan teks proklamasi itu akan dibacakan di rumah Ir.Sukarno di Jl. Pengangsaan Timur no.56 dan dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1945 pada pukul 10.00 WIB.

C. Kesimpulan

Sejarah Pergerakan Nasional merupakan bagian akhir dari Sejarah Indonesia yang berhasil mencapai klimaks dan membentuk Indonesia setelah melalui suatu kontinum yang panjang. Puncak pembentukan Indonesia bukan semata-mata datang dari sendirinya atau jatuh dari langit tapi semuanya itu harus diusahakan dan diperjuangkan demi cita-cita akhir pemerintah kolonial Belanda telah melakukan eksploitasi di berbagai bidang atau dengan kata lain bersifat plural yang semuanya itu menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan yang tak kunjung selesai. Berbagai janji perbaikan kesejahteraan diberikan tetapi hasilnya masih jauh dari yang diharapkan rakyat. Karena itu wajar jika kaum pergerakan memberikan respon di berbagai bidang pula.

Dalam perjuangan kaum pergerakan sejak awal sudah ditandai perbedaan pandangan dalam menghadapi pemerintah. Di satu pihak ingin bergerak secara moderat

sedangkan di pihak lain ingin secara radikal, di satu sisi ingin bekerja sama dengan pemerintah dan di sisi lain bergerak secara swasta. Ada pula kelompok yang ingin bergerak secara koperasi dan kelompok yang bergerak nonkoperasi. Pada akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya terdapat perbedaan yang di satu bagian ingin melaksanakan *diplomatic power* dan di bagian lain ingin menonjolkan *physical power* yang lebih dominan.

Buku ini menelaah perkembangan Sejarah Pergerakan Nasional secara kronologis dan tematik. Sebagai kajian awal maka telaah kronologis harus dilalui lebih dulu sebelum sampai pada telaah yang fundamental. Hal yang paling menonjol dalam Sejarah Pergerakan Nasional buku ini ialah diupayakan agar pembaca dapat mengetahui kejadian secara urut dan menguasai *parate kennis*. Tahapan ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman lanjutan yang lebih kompleks seperti dalam buku *Sejarah Pergerakan Nasionalisme Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme (1992)* karya Sartono Kartodirdjo. Buku ini berusaha mengungkapkan kombinasi antara sejarah prosesusual dan sejarah struktural. Dengan dilengkapinya sejarah struktural maka perkembangan sejarah menjadi lebih terurai, lebih-lebih aspeknya multidimensional akan makin jelas.

Karya lain yang sejalan dengan buku ini antara lain “*Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*” karya A.K. Pringgodigdo yang berisi tentang ikhtisar timbul dan hidup-tumbuhnya pergerakan Indonesia di Pulau Jawa tahun 1908-1942, agar bisa mengetahui benar prinsip-prinsip umum dari masing-masing pergerakan yang berpengaruh tidak begitu besar dan cara-cara aksi yang dilakukannya. Buku ini menceritakan Sejarah Pergerakan Nasional secara kronologis dengan menggunakan tahun-tahun yang membatasinya. Sejarah Pergerakan Indonesia ini di bahas juga dalam bukunya M.C Ricklefs yang berjudul “*Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*” dan karyanya Marwati Djoened. Puspongoro dalam “*Sejarah Nasional Indonesia jilid V*”

Langkah-langkah baru dalam pergerakan nasional perlu dilakukan karena terjadinya perubahan situasi. Gerakan-gerakan non-kooperatif jelas tidak mendapat jalan, sedang gerakan kooperatif pun harus ada di bawah persetujuan pemerintah Hindia Belanda dan Kerajaan Belanda. Pergerakan Nasional rakyat Indonesia memberikan warna dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap bangsa sendiri. Nasionalisme Indonesia mempunyai ciri khas yang berbeda dengan

nasionalisme mana pun di penjuru dunia ini. Nasionalisme Indonesia murni merupakan bentuk perlawanan terhadap kolonialisme. Sudah selayaknya kalau dominasi sosio-politik kolonialisme Belanda itu membangkitkan perlawanan melalui organisasi yang diatur secara modern. Kebangkitan nasional adalah dampak yang tidak disadari oleh pemerintah, dan lahirnya Budi Utomo merupakan adaptasi dan inovasi yang dilakukan bangsa Indonesia untuk menyesuaikan dengan politik kolonial.

Berbagai bentuk organisasi Indonesia timbul setelah Budi Utomo lahir. Kehadiran berbagai organisasi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor pendorong, baik yang datang dari luar maupun dari dalam negeri Indonesia. Faktor-faktor itu berupa penindasan, pelanggaran hak azasi, pendidikan, Islam sebagai pemersatu, dan sebagainya. Sikap anti penjajah, semangat patriotisme, jiwa kebangsaan yang berciri nonkooperatif dan berhaluan ekstrim kiri dan radikal merupakan ciri-ciri utama pergerakan nasional bangsa Indonesia. Kehadiran organisasi perjuangan bangsa Indonesia berkembang dari masa ke masa sampai mencapai kematangan menjelang Jepang menduduki wilayah Indonesia pada bulan Maret 1942.

Menjelang adanya berbagai reaksi dari rakyat Indonesia untuk melepaskan diri dari belenggu penjajah, proklamasi kemerdekaan pun mulai dipersiapkan. Dengan proklamasi itu bangsa Indonesia yang selama berabad-berabad dijajah telah berhasil melepaskan diri dari segala belenggu penjajahan. Bangsa Indonesia sudah siap untuk membangun pondasi baru, yaitu Negara Republik Indonesia. Proklamasi kemerdekaan Indonesia merupakan sumber hukum bagi pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. P. E. Koorver, (1985) *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil*. Jakarta: Grafiti Press
- Adam, Asvi Marwan .(2007). *Sebabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Dimjati, M. (1951). *Sedjarah Perdjuangan Indonesia*. Djakarta: Widjaja.
- Duijs, J.E.W. (1985). *Membela Mahasiswa Indonesia di Depan Pengadilan Belanda*.
Terj. K.L.M. Tobing. Jakarta: Gunung Agung.
- Frederick, W.H. dan Soeri Soeroto. (1991). *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan
Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Hatta, M. (1981). *Memoirs*. Penders, C.L.M. (ed.). Singapore: Gunung Agung.
- Koch, D.M.G. (1951). *Menudju Kemerdekaan*. Terdj. Abdoel Moeis. Djakarta:
Pembangunan.
- Noer, Deliar. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900 – 1942*. Jakarta: LP3ES.
- Poesponegoro, M.D. & Notosusanto, N. (1981). *Sejarah Nasional Indonesia* . Jilid V.
Jakarta: Balai Pustaka.
- Pringgodigdo, A.K. (1980). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- P.K. Ojong. (2006). *Perang Pasifik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Ricklefs, M.C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono.
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reni Nuryanti, (2007). *Perempuan dalam Hidup Soekarno; Biografi Inggit Garnasih*.
Yogyakarta: Ombak.
- Sjahrir, Sutan. (1947). *Fikiran dan Perdjuangan*. Djakarta: Dian Rakjat.
- Suhartono, (2001). *Sejarah Pergerakan Nasional* (dari Budi Utomo sampai Proklamasi
1908-1945) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryanegara, A.M. (1996). *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*.
Bandung: Penerbit Mizan.
- Sjamsuddin, Helius. (1994). “Pola Tarik Ulur Daya Sentripetal dan Daya Sentrifugal
Dalam Sejarah Indonesia”. *Makalah*. Bandung: IKIP Bandung.
- Slamet Muljana. (1968). *Nasionalisme Sebagai Modal Perdjuangan Bangsa Indonesia*.
Djakarta: Balai Pustaka.

Surat Kabar /Majalah:

Penjedar, no.9, 27 Februari 1941.

Sinar Pasoendan, 26 Mei 1939.

Tjahya Timoer, 22 Mei 1939